



Gambaran Pemimpin Ideal dalam Gurindam Dua Belas

Hermandra¹, Elmustian², Anisah Dzakirah³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Riau

*Penulis Korespondensi: hermandra@lecturer.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id,
anisahdzakirah6@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the depiction of an ideal leader as reflected in Gurindam Dua Belas (The Twelve Stanzas) by Raja Ali Haji. This research is a descriptive qualitative study using a content analysis approach on the chapters that contain leadership values. The data in this study are sourced from the text of Gurindam Dua Belas, which is analyzed to identify leadership values that describe the figure of an ideal leader. The findings show that the ideal leader in Gurindam Dua Belas is portrayed as a figure with great service and influence to the nation and significant benefit to the people they lead; possessing good morals because the leader is the head and role model for their people; being trustworthy in carrying out responsibilities and able to maintain the people's trust; capable of deliberating (musyawarah) in decision-making so that every resulting policy considers the common interest; and able to act fairly without favoring any particular group. Thus, Gurindam Dua Belas serves not only as a literary work but also as an ethical guideline relevant to shaping leadership character to this day.*

Keywords: *leadership, moral values, Malay literature, Gurindam Dua Belas, ideal leader.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Gambaran pemimpin ideal yang tercermin dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap pasal-pasal yang memuat nilai-nilai kepemimpinan. Data dalam penelitian ini bersumber dari teks Gurindam Dua Belas yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai kepemimpinan yang menggambarkan sosok pemimpin ideal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin ideal dalam Gurindam Dua Belas digambarkan sebagai sosok yang jasa serta pengaruh yang besar pada bangsa dan memiliki manfaat terhadap umat yang dipimpinnya, memiliki akhlak yang baik karena pemimpin adalah kepala dan contoh bagi umatnya, bersifat amanah dalam menjalankan tanggungjawab dan mampu menjaga kepercayaan umat, bisa bermusyawarah dalam mengambil Keputusan sehingga setiap kebijakan yang dihasilkan mempertimbangkan kepentingan Bersama, serta mampu berlaku adil tanpa memihak pada golongan tertentu. Dengan demikian, Gurindam Dua Belas tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai pedoman etika yang relevan dalam membangun karakter kepemimpinan hingga masa kini.

Kata Kunci: kepemimpinan, nilai moral, sastra Melayu, Gurindam Dua Belas, pemimpin ideal.

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, kepemimpinan selalu menjadi perhatian utama dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Pemimpin merupakan aspek utama dalam penentuan keberhasilan suatu bangsa. Seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual dan kemampuan manajerial saja, namun pemimpin juga harus memiliki integritas moral, etika, serta kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks tersebut, pemimpin dibentuk oleh norma dan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Dalam khazanah budaya melayu, kepemimpinan tidak hanya sekadar jabatan formal (Elmustian et al., 2025). konsep pemimpin ideal berasal dari nilai-nilai adat dan ajaran agama islam yang menjadi Indasan utama masyarakat melayu. Dalam budaya melayu pemimpin tidak hanya sebagai penguasa, tetapi pemimpin juga berfungsi menjadi pelindung, pembimbing, serta teladan bagi masyarakatnya. Pempimpin wajib menjunjung tinggi nilai keadilan, kebijaksanaan, amanah, serta tanggung jawab moral dalam setiap tindakan dan kebijakannya.

Gambaran pemimpin ideal dalam budaya melayu sudah diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai media budaya, salah satunya adalah sastra. Sastra klasik adalah media untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat terdahulu (Nur et al., 2025). Sastra melayu klasik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan gambaran kehidupan pada masyarakat setelahnya. Karya sastra melayu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, namun juga sebagai sarana penyalu ajaran etika, filosofi hidup, serta pedoman dalam berperilaku. Dalam tradisi sastra melayu, terdapat berbagai jenis karya seperti hikayat, syair, pantun, dan gurindam yang masing-masing memiliki fungsi serta karakteristik tertentu. Di antara bentuk-bentuk tersebut, gurindam menempati posisi yang khas karena sifatnya yang berkaitan dengan pengajaran dan memiliki makna yang dalam, sehingga efektif dalam menyampaikan nasihat dan tuntunan hidup.

Salah satu gurindam yang paling dikenal dalam sejarah sastra melayu adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas tidak hanya dianggap sebagai warisan sastra, tetapi sebagai teks normatif yang menganung pengajaran mengenai kehidupan dan beragama. Setiap pasal yang tertulis dalam Gurindam Dua Belas berisi tentang nasihat yang berkaitan dengan pedoman kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan tuhan, cara hidup berdambingan dengan masyarakat, pengendalian diri, hingga pedoman ketika menjadi pemimpin. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam kehidupan.

Dalam konteks kempemimpinan, Gurindam Dua Belas memberikan gambaran yang menyeluruh tentang karakteristik pemimpin ideal. Teks pada Gurindam Dua Belas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kualitas diri yang berkaitan

dengan kebijaksanaan, keadilan, kejujuran, serta kemampuan dalam mengendalikan diri. Dengan demikian, konsep kepemimpinan yang ditawarkan dalam karya ini bersifat holistik, mencakup dimensi etis, sosial, dan spiritual.

Di tengah zaman modern ini, nilai-nilai kepemimpinan sering terlupakan dan diaabaikan (Elmustian et al., 2025). Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika kepemimpinan semakin rumit, banyak tantangan dalam menjalankan kepemimpinan. Hal itu memperkuat alasan pentingnya kembali mengkaji sumber-sumber nilai tradisional yang relevan dengan kepemimpinan. Dalam hal ini, Gurindam Dua Belas dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam merumuskan konsep kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai budaya sekaligus mampu menjawab tantangan kontemporer.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Pasal 11 dan Pasal 12 dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji karena kedua pasal tersebut memuat nilai-nilai kepemimpinan yang relevan dengan konsep pemimpin ideal. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana kepemimpinan yang berlandaskan pada kearifan lokal serta memperkaya khazanah kajian sastra Melayu dalam perspektif yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis isi untuk mengungkap citra pemimpin ideal dalam Gurindam Dua Belas. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, dengan fokus pada Pasal 11 dan Pasal 12 yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mendeskripsikan kutipan yang mengandung citra pemimpin. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, Klasifikasi data, interpretasi hermeutik untuk menafsirkan makna teks gurindam, serta penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Citra pemimpin ideal dalam *Gurindam Dua Belas* menggambarkan pemimpin yang memiliki integritas moral, kemampuan sosial, serta kesadaran spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam

praktik kepemimpinan. Berikut adalah temuan utama berdasarkan analisis terhadap Pasal 11 dan Pasal 12.

1. Berakhlak mulia dan menjauhi perilaku tercela

Teks:

Hendaklah jadi kepala,

Buang perangai yang cela

Teks tersebut menggambarkan bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki perilaku yang mulia dan tidak boleh mendekati perilaku tercela. Istilah “*jadi kepala*” dalam teks tersebut merujuk pada pemimpin, sementara kalimat *buang perangai yang cela* menegaskan bahwasanya seorang pemimpin harus mempunyai kualitas moral yang baik. Dengan demikian, menjadi seorang pemimpin tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual dan kemampuan manajerial saja, tetapi pemimpin juga harus mampu menjaga akhlaknya.

Akhlak mulia menjadi karakteristik utama yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin karena pemimpin akan menjadi panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Kualitas moral pemimpin memberikan dampak terhadap lingkungan kepemimpinannya. Akhlak yang mulia juga menandakan bahwasanya seorang pemimpin memiliki pengendalian emosional yang baik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin bisa mengendalikan diri.

2. Bersifat amanah

Teks:

Hendaklah memegang amanat,

Buang khianat

Kutipan tersebut menjelaskan bahwasanya seorang pemimpin harus mampu memegang amanat untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang sudah diberikan kepadanya. Amanah merupakan tanggung jawab moral yang diberikan kepada pemimpin yang harus selalu dijalankan secara konsisten. Hal ini juga berkaitan dengan kejujuran pemimpin terhadap tanggung jawabnya. Pemimpin yang mampu memegang amanat akan lebih mementingkan urusan bersama dari pada kepentingan pribadinya.

Pemimpin harus menjauhi sifat khianat karena merujuk pada penyimpangan yang akan membawa masyarakat pada keterpurukan. Sifat khianat juga dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kepercayaan masyarakat tidak hanya dibangun oleh kebijakan seorang pemimpin, tetapi juga melalui sikap dan perilaku baik pemimpin yang dilakukan secara konsisten. Kepercayaan masyarakat sangat penting untuk menjalankan kepemimpinan yang berkelanjutan.

3. Bermusyawarah dalam mengambil keputusan

Teks:

*Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri*

Teks tersebut menjelaskan bahwasanya dalam sistem kepemimpinan bermusyawarah sangat penting. Sebelum mengambil keputusan, pemimpin bermusyawarah terlebih dahulu dan tidak mengambil keputusan sepihak. Hal yang ingin dilakukan harus melalui pertimabangan bersamadengan perwakilan masyarakat atau orang-orang yang memiliki wewenang tertentu. Hal itu dilakukan agar nantinya keputusan tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang dipimpin. Bermusyawarah juga mencerminkan kepemimpinan yang terbuka dan bisa menerima saran serta pendapat orang lain. Melibatkan pihak lain dalam pengambilan keputusan dapat memperluas sudut pandang seorang pemimpin.

Analogi *kebun berpagarkan duri* menggambarkan bahwasanya keputusan yang dipertimbangkan bersama akan menciptakan kekuatan dan perlindungan dalam kepemimpinan. Keputusan tersebut cenderung stabil karena didukung oleh banyak pihak. Pemimpin dapat menjalankan suatu keputusan secara stabil jika keputusan tersebut didukung dan diterima oleh masyarakatnya.

4. Menghargai orang lain

Teks:

*“Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu”*

Bait ini menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin harus bisa menghargai orang lain terutama orang yang berilmu atau orang yang memiliki kompetensi. Pemimpin yang mampu memberikan penghargaan terhadap orang yang berilmu menunjukkan bahwa pemimpin tersebut menyadari pentingnya ilmu untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya. Pemimpin yang menghargai ilmu cenderung memiliki pola pikir yang terbuka dan rasional. Ia tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga mempertimbangkan fakta dan pengetahuan dalam mengambil keputusan. Hal ini menjadikan proses kepemimpinan lebih sistematis dan terarah.

Penghargaan terhadap orang berilmu juga mencerminkan sikap kolaboratif dalam kepemimpinan. Pemimpin tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan individu-individu yang kompeten untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan dapat meningkat melalui sinergi antara pemimpin dan orang-orang di sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki akhlak mulia, amanah, bisa bermusyawarah, dan bisa menghargai orang lain. Hal tersebut harus ada dalam diri pemimpin karena orang yang dipimpin tergantung kepada siapa pemimpinnya. Jika pemimpin memiliki sifat-sifat yang tergambar dalam Gurindam Dua Belas, maka pemimpin tersebut bisa dianggap ideal. Suatu wilayah atau organisasi tertentu akan maju jika pemimpinnya memiliki sifat-sifat tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Elmustian, E., & Fadila, N. (2025). Orang patut: Konstruksi identitas dan kekuasaan dalam kepemimpinan Melayu tradisional. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5200–5206.
- Elmustian, E., Raudhoturrahmah, N., & Wulandari, A. L. (2025). Kepribadian pemimpin dalam sastra klasik: Analisis Hikayat Hang Tuah. *EDU Research*, 6(4), 1271–1277.
- Elmustian, E., Hendri, G., & Jufri, R. A. (2025). Nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. *EDU Research*, 6(3), 2899–2911.
- Safitri, S., Syafrial, S., & Elmustian, E. Nilai Religius dalam Buku Timbal Balik Antologi Gurindam. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 171-178.

- Windiatmoko, D. U. (2016). Analisis wacana dalam gurindam XII dan nilai pendidikan karakter serta implikasinya sebagai materi ajar sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 12-22.
- Hidayah, L. N. (2015). Gurindam 12 karya Raja Ali Haji: Studi analisis Pasal 1-Pasal 12 Gurindam 12 dengan paradigma pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Elmustian, E., & Fadila, N. (2025). Orang Patut: Konstruksi Identitas dan Kekuasaan dalam Kepemimpinan Melayu Tradisional. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5200-5206.
- Rosa, F., Hermita, N., & Samsudin, A. (2017). Karya sastra melayu riau. Deepublish.
- Joelystiar, A., & Alfaqi, M. Z. (2024). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KARYA SASTRA MELAYU GURINDAM DUA BELAS DAN IMPLEMENTASINYA DI SMA NEGERI 1 TANJUNG PINANG. *OASE: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal*, 309-328.
- Syamsuyurnita, S. (2020). Peran sastra Melayu dalam pembentukan karakter bangsa bagi generasi milenial melalui sosial media. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 90-98.
- Roza, E., Tazkiyah, S., & Pama, S. A. (2022). Membaca Kepemimpinan Melayu Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 74-84.
- Gurindam, D., Belas, D. U. A., Raja, K., & Haji, A. L. I. (2025). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Page 2899. 6(November), 2899–2911.